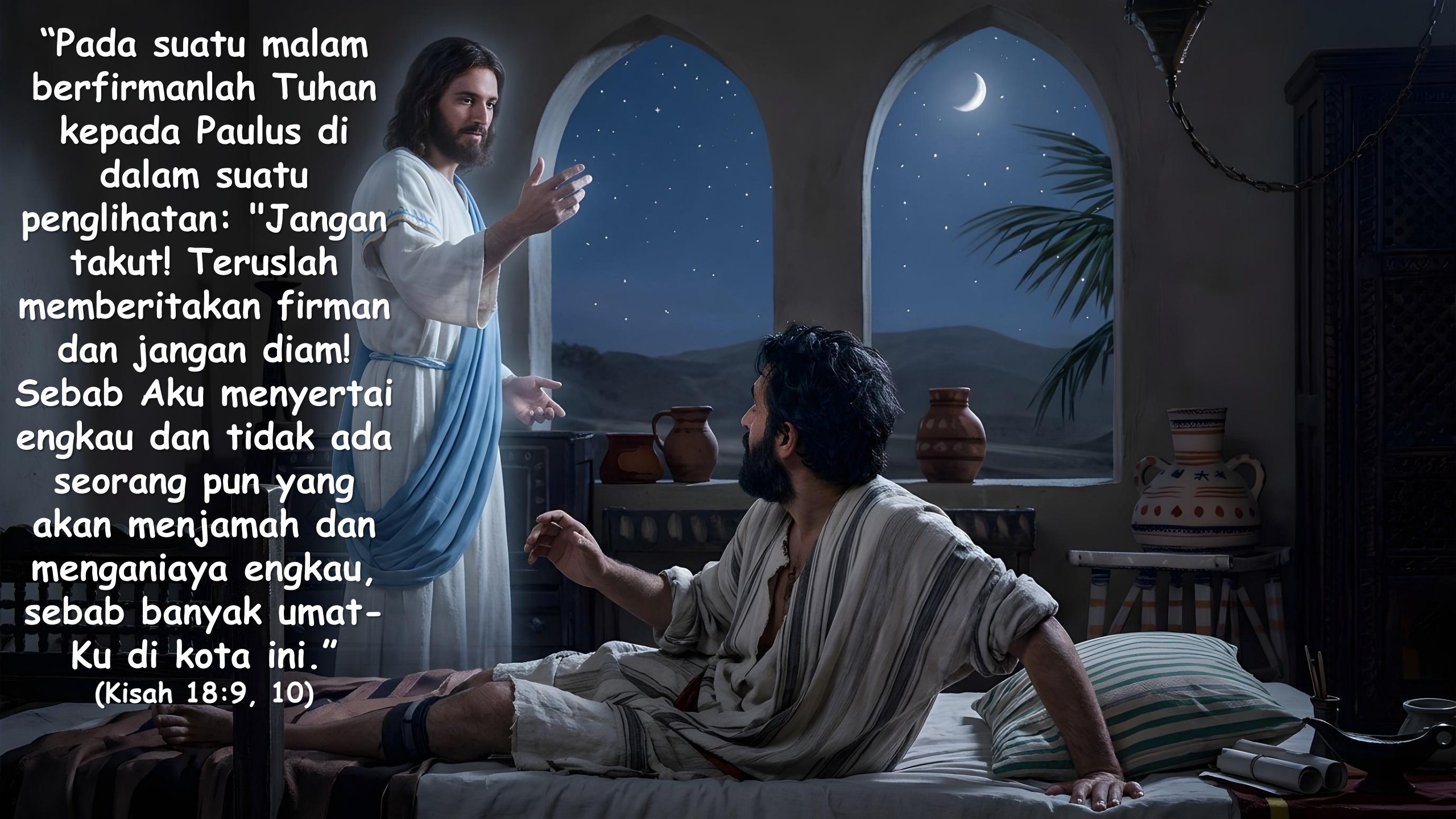




PELAYANAN PAULUS DI KORINTUS

"Pada suatu malam berfirmanlah Tuhan kepada Paulus di dalam suatu penglihatan: "Jangan takut! Teruslah memberitakan firman dan jangan diam! Sebab Aku menyertai engkau dan tidak ada seorang pun yang akan menjamah dan menganiaya engkau, sebab banyak umat-Ku di kota ini."
(Kisah 18:9, 10)



Setelah Surat kepada Jemaat di Roma, Surat-surat kepada Jemaat di Korintus merupakan surat terpanjang yang ditulis oleh Paulus.

Dua surat yang masih bertahan hingga sekarang ditulis hanya dalam selang waktu beberapa minggu. Di dalamnya, kita menemukan nasihat-nasihat praktis untuk menyelesaikan berbagai persoalan sulit yang muncul akibat gesekan dan perselisihan di antara saudara-saudara seiman.

Agar dapat memahami pesannya dengan benar, kita terlebih dahulu harus mengetahui konteks ketika surat-surat tersebut ditulis.



Panggilan Paulus

Perjalanan ke Korintus

Kota Korintus

Jemaat Korintus

Surat-surat kepada jemaat Korintus



PANGGILAN PAULUS

“Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati,” (Galatia 1:1)

Selain kedua belas rasul yang dipilih oleh Yesus, Alkitab juga menyebutkan rasul-rasul lain seperti Matias (Kisah 1:26), Barnabas (Kisah 14:4), Yakobus, dan Paulus (1 Korintus 15:7–9).

Bagaimana Paulus menjadi seorang rasul?

Melalui pilihan Yesus (Galatia 1:1).

Kapan ia dipilih?

Sejak dari kandungan ibunya (Galatia 1:15).

Kapan ia dipanggil?

Di jalan menuju Damsyik (Kisah 22:6–7).

Menjadi rasul bagi siapa dia?

Bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi (Galatia 2:9).



Sejak saat panggilannya, kehidupan Paulus berpusat sepenuhnya pada Yesus. Ia memikirkan Yesus, berbicara tentang Yesus, dan membagikan Yesus kepada setiap orang. Karena itu, sejak pertama kali tiba di Korintus, Yesus menjadi pusat pemberitaannya (1 Korintus 2:2).

PERJALANAN KE KORINTUS

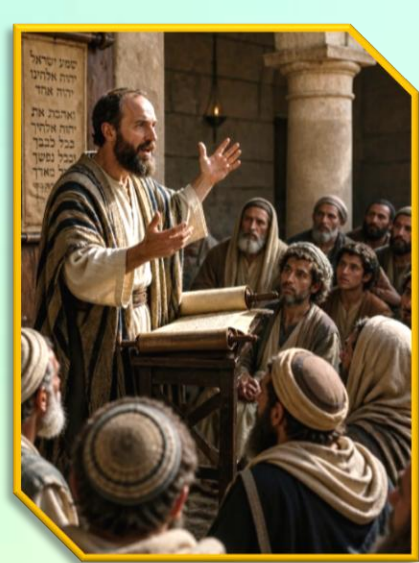
"Kemudian Paulus meninggalkan Atena, lalu pergi ke Korintus." (Kisah 18:1)

Dalam perjalanan misionarisnya yang kedua, Paulus didorong oleh Roh Kudus untuk pergi ke Eropa (Kisah 16:6–10). Di sana ia diusir dari Filipi (Kisah 16:12, 38–39), dari Tesalonika (Kisah 17:1, 5, 9–10), dan dari Berea (Kisah 17:13–14).

Di Atena, setelah memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi di sinagoge dan kepada orang-orang bukan Yahudi di pasar, Paulus dipanggil untuk berbicara di Areopagus (Kisah 17:16–21). Setelah menyampaikan pidato yang sangat mengesankan, hanya sedikit orang yang menerima Yesus (Kisah 17:34).

Setelah meninggalkan Atena, Paulus pergi ke Korintus. Di sana ia bertemu dengan Akwila dan Priskila, lalu tinggal dan bekerja bersama mereka sebagai pembuat kemah (Kisah 18:1–3).

Seperti kebiasaannya, Paulus terlebih dahulu memberitakan Injil kepada orang Yahudi di sinagoge, kemudian kepada orang bukan Yahudi (Kisah 18:4–8). Selama pelayanannya di Korintus, dan setelah "kekecewaan" di Atena, Paulus memutuskan untuk tidak mengandalkan hikmat manusia, melainkan hanya memberitakan "Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan" (1 Korintus 2:2).



KOTA KORINTUS

"dan memang benar ada banyak "allah" dan banyak "tuhan" yang demikian" (1 Korintus 8:5b)

Kota Korintus dihancurkan oleh Roma pada tahun 146 SM. Kemudian, pada tahun 46 SM, Julius Caesar mengirim koloni yang terdiri dari para veteran perang dan orang-orang merdeka untuk menetap di sana. Akhirnya, pada tahun 44 SM, kota itu pulih sepenuhnya. Ketika Paulus mengunjunginya, Korintus telah menjadi salah satu pusat perdagangan yang sangat penting. Pentingnya Korintus terletak pada lokasinya yang strategis di Tanah Gening Korintus, didukung oleh dua pelabuhan dagang utama: Lekaion di Teluk Korintus dan Kengkrea di Teluk Saronik.

Ramainya aktivitas perdagangan di kota itu juga memberi kesempatan kepada Paulus untuk bekerja sebagai pembuat kemah. Namun, kemakmuran Korintus (yang bahkan menyaingi Atena) juga membawa berbagai dampak negatif.

Penyembahan berhala dan percabulan merajalela di kota itu serta meresap ke dalam budaya masyarakatnya. Karena itu, sebagian besar isi surat Paulus kepada jemaat di Korintus bertujuan memberantas berbagai persoalan tersebut yang mulai menyusup ke dalam kehidupan jemaat.



JEMAAT KORINTUS

**"Pada suatu malam berfirmanlah Tuhan kepada Paulus di dalam suatu penglihatan:
"Jangan takut! Teruslah memberitakan firman dan jangan diam!" (Kisah 18:9)**

Orang-orang Yahudi di Korintus menolak pekabaran itu, sehingga Paulus terpaksa meninggalkan sinagoge dan mulai mengadakan pertemuan dengan orang bukan Yahudi di sebuah rumah yang bersebelahan dengan sinagoge (Kisah 18:4–7).

“Kebejatan yang disaksikannya di antara orang kafir, dan penghinaan dan olokan yang diterimanya dari orang Yahudi, menyebabkan dia sangat bersedih hatinya. Ia menyangsikan kebijaksanaan untuk berusaha mendirikan sebuah sidang dari bahan yang didapatinya di sana.”

(EGW The Acts of the Apostle p. 250).

Pada saat itulah Yesus menampakkan diri kepada Paulus dalam suatu penglihatan pada waktu malam untuk menguatkan dia agar terus melanjutkan pekerjaannya di antara orang Korintus. Yesus meyakinkannya bahwa ada banyak orang yang akan menerima pekabaran itu (Kisah 18:9–10).

Dikuatkan oleh penglihatan tersebut, Paulus tinggal di Korintus selama satu tahun enam bulan (Kisah 18:11). Akhirnya, orang-orang Yahudi membawa Paulus ke hadapan pengadilan (Kisah 18:12–13). Ketika Paulus meninggalkan Korintus, sebuah jemaat yang besar telah berdiri di kota itu (Kisah 18:18).



SURAT-SURAT KEPADA JEMAAT KORINTUS

“Sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberitahukan oleh orang-orang dari keluarga Kloë tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu.” (1 Korintus 1:11)

1 Korintus 1-6

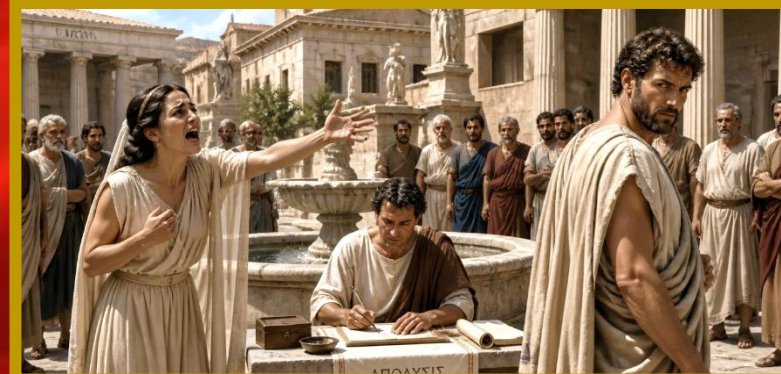
Menerima laporan dari keluarga Kloe mengenai berbagai persoalan yang terjadi di dalam jemaat, Paulus menegur mereka berkaitan dengan: perpecahan, percabulan, perselisihan, dan pelacuran.

1 Korintus 7-16

Keluarga Kloe juga membawa kepadanya sepucuk surat yang berisi beberapa pertanyaan dari jemaat. Paulus memberikan tanggapan mengenai: pernikahan, perceraian, hidup selibat, makanan yang dipersembahkan kepada berhala, tata tertib dalam ibadah, penggunaan karunia-karunia Roh, dan kebangkitan.

2 Korintus

Inilah surat kedua yang tetap terpelihara, meskipun Paulus sebenarnya menulis beberapa surat lainnya (kemungkinan sebelum kedua surat yang kita miliki sekarang dan/atau di sela-sela penulisan keduanya). Paulus memuji jemaat Korintus karena cara mereka menyelesaikan beberapa persoalan yang pernah terjadi. Namun, ia juga mendorong mereka untuk memandang dunia melalui lensa Injil serta menghindari pengaruh budaya di sekeliling mereka.



“Para pesuruh Allah di kota-kota besar tidak boleh merasa putus asa terhadap kejahatan, ketidakadilan, kejahatan moral, di mana mereka telah terpanggil untuk menghadapinya ketika berusaha memberitakan kabar baik keselamatan. Tuhan akan menggembirakan setiap pekerja tersebut dengan pekabaran sama yang diberikan-Nya pada rasul Paulus di kota Korintus yang jahat: “Jangan takut! Teruslah memberitakan Firman dan jangan diam! Sebab Aku menyertai engkau dan tidak ada seorang pun yang akan menjamah dan menganiaya engkau, sebab banyak umat-Ku di kota ini.” Kisah 18:9, 10... [...] Pada setiap kota yang walaupun barangkali berisi kekejaman dan kejahatan, di sana terdapat banyak orang yang dengan pengajaran yang tepat dapat belajar untuk menjadi pengikut Yesus. Dengan demikian beribu-ribu orang dapat dijangkau dengan kebenaran yang menyelamatkan dan dapat dipimpin untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi.”

EGW (Prophets and Kings, p. 277)